

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dan fundamental dalam dunia ekonomi yang berkaitan erat terhadap kondisi perekonomian yang ada di suatu negara. Inflasi menjadi salah satu tolak ukur yang menandakan perekonomian di suatu negara sedang tumbuh dan berkembang. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan tingkat harga barang dan jasa secara umum memiliki kecenderungan meningkat yang berlangsung secara terus menerus (kontinu). Makna kata kecenderungan merujuk pada pengertian inflasi sebagai realitas, bukan sebagai angka-angka di atas kertas (*suppressed inflation*). Kontinu sendiri merujuk pada kenaikan harga yang terjadi berlangsung dari waktu ke waktu, tidak temporer atau seketika yang akan mengakibatkan perekonomian menjadi tidak stabil. Sehingga kestabilan inflasi menjadi prasyarat mutlak bagi tercapainya trilogi pembangunan dalam perekonomian, yaitu pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas.

Ketika fluktuasi inflasi cenderung rendah dan stabil, maka akan berdampak kepada pendapatan masyarakat tidak terus menerus terkikis oleh kenaikan harga-harga, sehingga daya beli masyarakat dapat terjaga dan masyarakat akan semakin menjadi lebih makmur. Pada saat masyarakat menjadi lebih makmur, hal tersebut akan berimbas kepada meningkatnya produktivitas output, selanjutnya peningkatan produktivitas output akan meningkatkan perekonomian (Boediono, 2014). Tingkat inflasi yang tidak stabil di suatu negara dengan berbagai macam determinannya dapat menyebabkan bertambahnya tingkat kesulitan terhadap pengendalian tingkat inflasi di negara tersebut, sehingga dalam proses pengendalian tingkat inflasi para pelaku ekonomi harus mengetahui apa itu inflasi dan apa-apa saja determinan yang mempengaruhi laju perubahan tingkat inflasi. Hal tersebut dibutuhkan karena tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara bukan hanya sekedar fenomena jangka pendek pada perekonomian, namun juga fenomena jangka panjang dalam perekonomian. (Baasir, 2003).

Perdebatan dan pengkajian perihal fenomena inflasi ini selalu menjadi materi yang sangat panas dan menarik pada perlehatan acara perkumpulan negara-negara di dunia yang diselenggarakan oleh organisasi kerjasama internasional dan badan perekonomian internasional lainnya yang juga menaungi hampir keseluruhan negara didalamnya, seperti *Asian Development Bank (ADB)*, *International Monetary Fund (IMF)*, dan *World Bank*. Inflasi sendiri bukanlah suatu fenomena dalam perekonomian yang datang atau muncul secara tiba-tiba dan bisa menghilang atau dihilangkan oleh suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan suatu negara, seperti yang diungkapkan oleh Milton Friedman dalam pernyataannya bahwa “*Inflation is always and everywhere phenomenon.*”(Martanto et al, 2021).

Inflasi sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam perekonomian, akan tetapi sudah menjadi masalah klasik pada perekonomian. Inflasi sudah terjadi sejak sangat lama di dunia perekonomian bahkan sebelum fenomena inflasi ini ditemukan, dikaji, hingga diberi nama oleh para filsuf ekonomi ternama. Inflasi telah terjadi dari peradaban satu ke peradaban lainnya, baik itu dalam kurun waktu puluhan abad bahkan ratusan abad sekalipun, namun masih cukup banyak masyarakat yang masih sedikit salah dalam memahami konsep inflasi. Setiap terjadi distorsi di masyarakat baik itu dalam bidang politik, sosial, budaya, dan tentu saja ekonomi, masyarakat secara umum selalu mengaitkannya kepada inflasi.

Banyak masyarakat yang memahami bahwa jika terjadi kenaikan harga-harga komoditas secara universal (inflasi) di suatu negara, maka negara tersebut sedang berada pada kondisi perekonomian yang buruk lagi mencemaskan dan begitupula dengan sebaliknya. Jika terjadi penurunan harga-harga komoditas secara universal (deflasi), itu merupakan tanda bahwasanya negara tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sehingga tidak sedikit masyarakat ketika melihat terjadinya fenomena inflasi cenderung panik dan menjadi pasif dalam menggunakan uangnya, atau dalam artian lain adalah banyak masyarakat yang tidak menggunakan uangnya untuk bertransaksi.

Ketika banyak masyarakat yang enggan menggunakan uangnya untuk bertransaksi sebagai akibat dari adanya kenaikan harga-harga komoditas (inflasi), maka hal itu akan berdampak terhadap tidak bertumbuhnya perekonomian di suatu

negara dikarenakan lesunya perekonomian. Dalam ekonomi makro, perekonomian tidak dapat dilihat dari sisi konsumen saja, akan tetapi juga dari sisi produsen. Hal itu dikarenakan setiap uang yang dibelanjakan oleh konsumen untuk melakukan kegiatan konsumtif, hal itu merupakan penghasilan bagi salah satu pelaku ekonomi lainnya, yaitu produsen yang nantinya produsen tersebut juga akan melakukan kegiatan membelanjakan uangnya untuk konsumtif. Itu artinya apabila masyarakat enggan mempergunakan uangnya untuk bertransaksi sebagai akibat dari fenomena inflasi, itu akan menjadi pemicu melemahnya daya beli masyarakat.

Pada saat banyak masyarakat yang enggan untuk membelanjakan uangnya, pasar menjadi tidak seimbang. Barang-barang yang ditawarkan oleh para produsen di pasar tidak susut dikarenakan turunnya daya beli masyarakat. Hal itu akan membuat para produsen terpaksa menurunkan harga-harga, dan harga-harga yang semakin turun merupakan tanda bahwa penghasilan masyarakat dalam hal ini produsen mengalami peningkatan dan itu artinya ada daya beli pelaku ekonomi yang naik dan akan menyebabkan peningkatan transaksi, meningkatnya transaksi yang terjadi akan memaksa para produsen untuk kembali meningkatkan harga barang-barang (inflasi) yang akan memicu turunnya perekonomian negara.

Penurunan perekonomian negara tersebut dapat memicu kredit macet, baik bagi individu, perusahaan, dan bahkan hingga negara. Karena penurunan transaksi memiliki dampak yang bisa mempengaruhi segala aspek dalam roda perekonomian suatu negara, dari penurunan penghasilan suatu keluarga atau instansi hingga akan berakibat kepada turunnya penghasilan yang diterima oleh negara. Ketika hal tersebut terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang panjang, maka negara tersebut bisa mencapai situasi stagflasi, yaitu kondisi saat negara memiliki tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi serta tingkat perekonomian yang rendah yang nantinya akan menyebabkan resesi perekonomian, yaitu penurunan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) hingga ke level negatif selama dua kuartal berturut-turut dan seterusnya. Jika kondisi stagflasi dan resesi berlarut-larut, maka akan dapat memrakporandakan perekonomian.

Tingkat inflasi yang tinggi atau sangat tinggi hingga mendekati ranah hiper inflasi tentu akan meruntuhkan perekonomian suatu negara. Akan tetapi, tingkat

inflasi yang sangat rendah dalam hal ini berada dibawah 0 persen dan terus menerus mengalami penurunan sehingga tidak mendekati tingkat inflasi normal juga akan meruntuhkan perekonomian suatu negara. Hal tersebut sama halnya dengan hiperinflasi hanya saja inflasi yang sangat rendah dan berbahaya bagi perekonomian suatu negara lebih dikenal sebagai deflasi spiral. Sehingga, baik itu inflasi positif ataupun inflasi negatif (deflasi) yang tidak terkendali sama-sama dapat menghancurkan suatu negara meskipun pada mulanya memiliki gejala yang bertolak belakang satu sama lainnya. Oleh karena itu, inflasi sangat penting dan sangat menarik untuk dikaji dan dipahami oleh semua pihak yang tergolong sebagai pelaku ekonomi.

China, India, Indonesia, dan Korea Selatan yang tergabung kedalam salah satu konsep ekonomi *EAGLEs* (*Emerging and Growth-Leading Economies*) yang merupakan konsep ekonomi untuk mengklasifikasikan negara-negara terdepan diantara *Emerging Market Economies* yang diperkenalkan oleh para ekonom dan peneliti dari salah satu lembaga keuangan terbesar yang ada di dunia yang berbasis di Madrid dan Bilbao yang terletak di negara Spanyol, yaitu BBVA (*Banco Bilbao Vizcaya Argentaria*) pada tahun 2011. *Emerging Market Economies* sendiri merupakan konsep ekonomi untuk mengelompokkan negara-negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, menghasilkan produk berkualitas tinggi, ekspor barang dan jasa yang beragam, serta partisipasi dan kontribusi yang besar terhadap perdagangan dan sistem keuangan global. China, India, Indonesia, dan Korea Selatan merupakan sebagian negara sebagai *Emerging Market Economies* yang masuk ke dalam konsep *EAGLEs*. Jika keempat negara ini tidak dapat mengendalikan tingkat inflasi yang ada di negaranya pada tingkatan inflasi yang normal, yaitu tingkat inflasi dibawah angka dua digit dan cenderung stabil, maka hal itu juga akan cukup memberikan dampak terhadap perekonomian internasional dan negara-negara yang menjadi pelaku dalam kegiatan perekonomian internasional.

Tabel 1.1 Tingkat fluktuasi inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen atas harga berlaku di 4 negara *EAGLEs* periode 2019-2022

No	Negara	Inflasi (%)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	2,9	2,4	0,9	2	2
2	India	4,8	6,5	5,1	6,4	5,7
3	Indonesia	3	1,9	1,9	4,2	2,75
4	Korea Selatan	0,4	0,5	2,5	5,1	2,1
<i>EAGLEs</i>		2,8	2,8	2,6	4,4	3,15

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, dalam periode 2019-2022, dapat diketahui bahwa fluktuasi tingkat inflasi berdasarkan indikator indeks harga konsumen atas harga berlaku di ke-4 negara *EAGLEs* tersebut masih memiliki tingkat inflasi dibawah angka dua digit dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,15 persen, sehingga inflasi di ke-4 negara *EAGLEs* tersebut dapat dikatakan sebagai tingkat inflasi normal. Tingkat inflasi tertinggi negara-negara *EAGLEs* sebesar 4,4 persen yang terjadi pada tahun 2022, dan tingkat inflasi terendah sebesar 2,6 persen yang terjadi pada tahun 2021. Negara yang cenderung memiliki tingkat inflasi yang tinggi diantara negara-negara *EAGLEs* adalah India dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 5,7 persen, lalu disusul oleh Indonesia sebesar 2,75 persen, Korea Selatan sebesar 2,1 persen, dan China merupakan negara yang memiliki tingkat inflasi rendah dan cenderung stabil diantara negara-negara *EAGLEs* dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 2 persen. Namun, seperti yang dijelaskan sebelumnya, inflasi negatif (deflasi) maupun inflasi sama-sama berdampak terhadap perekonomian di masing-masing negara.

Tingkat inflasi terbesar di negara China terjadi pada tahun 2019 dengan tingkat inflasi sebesar 2,9 persen, sedangkan tingkat inflasi terkecil sebesar 0,9 persen pada tahun 2021. Tingkat inflasi terbesar yang terjadi di negara India terjadi pada tahun 2020 dengan tingkat inflasi sebesar 6,5 persen, sedangkan tingkat inflasi terkecil sebesar 4,8 persen yang terjadi pada tahun 2019. Tingkat inflasi terbesar yang terjadi di negara Indonesia terjadi pada tahun 2022 dengan tingkat inflasi sebesar 4,2 persen, sedangkan tingkat inflasi terkecil sebesar 1,9 persen yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Tingkat inflasi terbesar yang terjadi di negara Korea

Selatan terjadi pada tahun 2022 dengan tingkat inflasi sebesar 5,1 persen, sedangkan tingkat inflasi terkecil sebesar 0,4 persen yang terjadi pada tahun 2019.

Apakah tingkat inflasi yang cenderung lebih tinggi di India jika dibandingkan dengan negara China, Indonesia, dan Korea Selatan mengalami keterpurukan dalam perekonomiannya, dan apakah tingkat inflasi yang cenderung lebih rendah di Korea Selatan jika dibandingkan dengan negara China, India, dan Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam perekonomiannya. Untuk mengetahui hal itu mari kita perhatikan data yang telah diolah berikut ini:

Tabel 1.2 Pertumbuhan ekonomi di empat negara *EAGLEs* periode 2019-2022

No	Negara	Pertumbuhan GDP (%)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	5,9	2,2	8,4	3	4,9
2	India	3,9	-5,8	9	7	3,5
3	Indonesia	5	-2,1	3,7	5,3	2,9
4	Korea Selatan	2,2	-0,7	4,1	2,6	2
<i>EAGLEs</i>		4,25	-1,6	6,3	4,5	3,4

Sumber: World Bank, diolah

Dapat dilihat pada tabel 1.2 diatas, bahwa dalam kurun waktu 2019-2022 pertumbuhan ekonomi di empat negara-negara *EAGLEs* memiliki *trend* positif tidak terkecuali India yang memiliki tingkat inflasi tertinggi jika dibandingkan dengan negara China, Indonesia, dan Korea Selatan (lihat data pada tabel 1.1) dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,4 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi negara-negara *EAGLEs* sebesar 6,3 persen yang terjadi pada tahun 2021, dan pertumbuhan ekonomi terendah negara-negara *EAGLEs* terjadi pada tahun 2020 dengan penurunan ekonomi sebesar 1,6 persen.

Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode 2019-2022 adalah China dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9 persen, disusul oleh India sebesar 3,5 persen, lalu Indonesia sebesar 2,9 persen, dan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah diantara negara-negara *EAGLEs* adalah Korea Selatan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi China, India, dan Korea Selatan sama-sama terjadi

pada tahun 2021 dengan masing-masing pertumbuhan ekonomi sebesar 8,4 persen, 9, persen, dan 4,1 persen. Untuk pertumbuhan ekonomi tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3 persen. Pertumbuhan ekonomi terendah ke-4 negara *EAGLEs* terjadi pada tahun 2020 dengan hanya China satu-satunya negara yang masih mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,2 persen. Sedangkan India, Indonesia, dan Korea Selatan mengalami penurunan ekonomi dengan masing-masing penurunan ekonomi sebesar 5,8 persen untuk India, 2,1 persen untuk Indonesia, dan 0,7 persen untuk Korea Selatan.

Pada tahun 2020, tingkat inflasi di Indonesia mengalami penurunan (lihat tabel 1.1), namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan. Sedangkan China pada tahun yang sama juga mengalami penurunan tingkat inflasi, namun pertumbuhan ekonominya masih positif atau mengalami peningkatan. Hal itu dapat terjadi dikarenakan penurunan tingkat inflasi atau inflasi negatif (deflasi) di Indonesia cukup masif dan tidak mendekati target inflasi nasional yang diperparah oleh kondisi perekonomian saat itu yang sedang kaku dan terbelenggu akibat dari terjadinya wabah covid-19.

Tingkat inflasi di India dan Korea Selatan pada tahun yang sama, yaitu tahun 2020 mengalami peningkatan (lihat tabel 1.1) dan keduanya mengalami penurunan perekonomian. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari kedua negara tersebut. Meskipun sama-sama mengalami peningkatan tingkat inflasi, namun perekonomian India mengalami penurunan yang masif, sedangkan Korea Selatan tidak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peningkatan tingkat inflasi di India cukup masif dan tidak mendekati target inflasi nasional sehingga akan menyulitkan dalam mengambil berbagai keputusan yang bersinggungan dengan perekonomian. Penurunan perekonomian yang terjadi di Korea Selatan disaat tingkat inflasinya mengalami peningkatan dapat dikendalikan dikarenakan peningkatan tingkat inflasi yang terjadi di Korea Selatan masihlah berada pada target inflasi nasional sehingga tidak akan terlalu begitu menyulitkan dalam mengambil berbagai keputusan yang bersinggungan dengan perekonomian meskipun pada saat kondisi perekonomian yang kaku dan terbelenggu.

Dengan melihat data tersebut kita dapat mengambil konklusi bahwa negara yang mengalami penurunan tingkat inflasi belum tentu dipastikan mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik dan begitupula sebaliknya. Apabila suatu negara mengalami peningkatan pada tingkat inflasinya belum tentu negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang buruk. Atau dengan kata lain, tingkat inflasi merupakan suatu variabel dalam ekonomi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Namun, tingkat inflasi yang tidak terkendali pada tingkatan inflasi normal (inflasi ringan) dan cenderung tidak stabil pada target inflasi nasional dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian di suatu negara yang nantinya akan menyebabkan kehancuran perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, pengendalian tingkat inflasi hingga ke titik inflasi normal atau tingkat inflasi ringan dan cenderung stabil merupakan syarat mutlak bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian di suatu negara.

Secara empiris, inflasi dapat disebabkan oleh kombinasi berbagai determinan, dari ekspektasi akan inflasi hingga struktur perekonomian. Determinan yang terdapat di dalam struktur perekonomian diantaranya adalah pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar. Peredaran uang yang ada di masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan atau permintaan masyarakat. Jika peredaran uang di masyarakat tidak seimbang, yaitu penawaran uang melebihi permintaan uang di masyarakat, maka masyarakat akan saling rebut-merebut output yang selanjutnya akan menyebabkan kelangkaan dan menimbulkan inflasi. (Mankiw, 2007).

Tingkat pengangguran merupakan determinan inflasi selanjutnya. Tingkat pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan oleh A.W. Philips ketika mengamati depresi ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1929. A.W. Philips menemukan fakta bahwa hubungan tingkat pengangguran dan inflasi adalah negatif, artinya apabila tingkat pengangguran disuatu negara mengalami peningkatan, maka inflasi akan turun (*trade off*) dan begitupula dengan sebaliknya. (Annazah & Rahmatika, 2019).

Determinan selanjutnya yang memiliki keterikatan terhadap inflasi adalah nilai tambah industri. Inflasi dapat terjadi dikarenakan adanya kekakuan daripada

struktur ekonomi, khususnya industri primer dan output ekspor. Kekakuan struktur ekonomi ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan akan barang-barang jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan peningkatan produksinya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kenaikan terhadap harga-harga barang dan kelangkaan devisa. Oleh karena itu peningkatan nilai tambah industri yang memiliki basis pada sektor primer sangat dibutuhkan untuk memperbaiki struktur ekonomi sehingga dapat mengatasi inflasi (Mankiw, 2007).

Nilai tukar juga merupakan determinan yang memiliki keterkaitan terhadap inflasi. Melemahnya nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap US\$ (*United States Dollar*) menjadikan harga barang-barang impor yang digunakan sebagai faktor produksi meningkat. Selanjutnya hal tersebut akan meningkatkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Melemahnya nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap US\$ juga mengakibatkan harga barang-barang domestik menjadi lebih murah dan menarik minat pihak luar negeri untuk meningkatkan jumlah permintaan akan barang domestik dan perlahan-lahan akan dapat menyebabkan inflasi (Senen, et al, 2020).

Untuk dapat melihat dan mengetahui secara singkat bagaimana kondisi daripada setiap determinan yang memiliki keterkaitan dengan laju tingkat inflasi di empat negara *EAGLEs* dapat dilihat pada tabel yang berisikan data yang telah diolah dibawah ini:

Tabel 1.3 Tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar di 4 negara *EAGLEs* periode 2019-2022

No	Negara	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (%)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	9	10	9	12	10
2	India	10	12	9	9	10
3	Indonesia	6	12	14	8	10
4	Korea Selatan	8	10	13	4	8,75
<i>EAGLEs</i>		8,25	11	11,25	8,25	9,7

Sumber: World Bank, diolah

Dapat dilihat pada tabel 1.3 diatas, bahwa selama 4 tahun terakhir pertumbuhan jumlah uang beredar di ke-4 negara *EAGLEs* memiliki tren positif yang artinya jumlah uang beredar yang ada di ke-4 negara *EAGLEs* selalu bertambah dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan jumlah uang beredar dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sebesar 9.7 persen, dengan rata-rata pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 10 persen untuk China, India, dan Indonesia, dan 8,75 persen untuk Korea Selatan.

Tabel 1.4 Tingkat pengangguran di 4 negara *EAGLEs* Periode 2019-2022

No	Negara	Tingkat Pengangguran (%)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	4	4	4	5	4,25
2	India	7	10	8	7	8
3	Indonesia	5	7	7	6	6,25
4	Korea Selatan	4	4	4	3	3,75
<i>EAGLEs</i>		5	6,25	5,75	5,25	5,6

Sumber data: World Bank, diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.4 diatas, dapat diketahui bahwa dalam, kurun waktu 4 tahun terakhir rata-rata tingkat pengangguran ke-4 negara-negara tergolong *EAGLEs* sebesar 5,6 persen dengan tingkat pengangguran tertinggi sebesar 6,25 persen yang terjadi pada tahun 2020 dan tingkat pengangguran terendah sebesar 5 persen yang terjadi pada tahun 2019. India merupakan negara dengan tingkat pengangguran terbesar jika dibandingkan dengan 3 negara lainnya dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 8 persen, disusul oleh Indonesia sebesar 6,25 persen, kemudian China sebesar 4,25 persen, dan terakhir Korea Selatan sebesar 3,75 persen. Tingkat pengangguran tertinggi China sebesar 5 persen yang terjadi pada tahun 2022, dan tingkat pengangguran terendah China sebesar 4 persen yang berlangsung dari tahun 2019-2021. Tingkat pengangguran tertinggi India sebesar 10 persen yang terjadi pada tahun 2020, dan tingkat pengangguran terendah India sebesar 7 persen yang terjadi pada tahun 2019 dan 2022. Tingkat pengangguran tertinggi Indonesia sebesar 7 persen yang berlangsung pada tahun 2020-2021, dan tingkat pengangguran terendah Indonesia sebesar 5 persen yang terjadi pada tahun

2019. Tingkat pengangguran tertinggi Korea Selatan sebesar 4 persen yang berlangsung pada tahun 2019-2021, dan tingkat pengangguran terendah Korea Selatan sebesar 3 persen yang terjadi pada tahun 2022.

Tabel 1.5 Nilai tambah industri di 4 negara *EAGLEs* Periode 2019-2022

No	Negara	Nilai Tambah Industri (Miliar-Triliun US\$)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	5	6	7	7	6,25
2	India	697	668	821	867	763,25
3	Indonesia	436	405	473	546	465
4	Korea Selatan	540	535	588	529	548
<i>EAGLEs</i>		1,65	1,87	2,17	2,2	1,97

Sumber: World Bank, diolah

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 1.5 diatas, dapat diketahui bahwa ke-4 negara-negara tergolong *EAGLEs* memiliki produktivitas output industri yang positif dengan rata-rata nilai tambah industri yang dihasilkan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sebesar US\$ 1,97 triliun. Nilai tambah industri tertinggi yang dihasilkan oleh negara-negara *EAGLEs* dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sebesar US\$ 2,2 triliun yang terjadi pada tahun 2022, dan nilai tambah industri terendah yang dihasilkan oleh negara-negara *EAGLEs* dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sebesar US\$ 1,65 triliun yang terjadi pada tahun 2019. China merupakan negara yang menduduki posisi pertama sebagai negara industri diantara 3 negara lainnya dengan rata-rata nilai tambah industri sebesar US\$ 6,25 triliun, disusul oleh India sebesar US\$ 763,25 miliar, lalu Korea Selatan sebesar US\$ 548 miliar, dan terakhir Indonesia sebesar US\$ 465 miliar Nilai tambah industri tertinggi di China dalam kurun waktu 4 tahun terakhir adalah sebesar US\$ 7 triliun pada tahun 2021 dan 2022, nilai tambah industri terendah China sebesar US\$ 5 triliun pada tahun 2019. Diposisi kedua sebagai negara industri ditempati oleh India. Nilai tambah industri tertinggi India adalah sebesar US\$ 867 miliar yang berlangsung pada tahun 2022, nilai tambah industri terendah India dengan nominal US\$ 668 miliar yang berlangsung pada tahun 2020. Posisi selanjutnya diisi oleh

Korea Selatan. Nilai tambah industri tertinggi Korea Selatan menyentuh nominal US\$ 588 miliar yang berlangsung pada tahun 2021, nilai tambah industri terendah Korea Selatan dengan nominal US\$ 529 miliar yang berlangsung pada tahun 2022. Posisi terakhir ditempati oleh Indonesia. Walaupun Indonesia menempati posisi terakhir sebagai negara industri, pada tahun 2022, nilai tambah industri Indonesia mengungguli Korea Selatan dan sekaligus menjadi nilai tambah industri tertinggi di Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dengan nilai tambah industri sebesar US\$ 546 miliar. Dan nilai tambah industri terendah Indonesia adalah sebesar US\$ 405 miliar yang terjadi pada tahun 2020.

Tabel 1.6 Nilai tukar di 4 negara *EAGLEs* Periode 2019-2022

No	Negara	Nilai Tukar Mata Uang Domestik Terhadap US\$				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	China	6,91	6,9	6,45	6,74	6,75
2	India	70,42	74,1	73,92	78,6	74,26
3	Indonesia	14.147,67	14.582,2	14.308,14	14.849,85	14.471,97
4	Korea Selatan	1.165,36	1.180,27	1.143,95	1.291,45	1.195,26

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Dapat dilihat pada tabel 1.6 di atas, bahwa mata uang domestik ke-4 negara *EAGLEs* dalam kurun waktu 4 tahun terakhir lebih cenderung melemah (depresiasi) terhadap nilai mata uang internasional, yaitu US\$ (*United States Dollar*). Depresiasi tertinggi nilai mata uang China terhadap US\$ terjadi pada tahun 2019 dengan nilai tukar sebesar CN¥ 6,91 per US\$ 1, dan depresiasi terendah atau menguatnya (apresiasi) nilai mata uang China terhadap US\$ terjadi pada tahun 2021 dengan nilai tukar sebesar CN¥ 6,45 per US\$ 1. Depresiasi tertinggi nilai mata uang India terhadap US\$ terjadi pada tahun 2022 dengan nilai tukar sebesar ₹ 78,6 per US\$ 1, dan depresiasi terendah nilai mata uang India terhadap US\$ terjadi pada tahun 2019 dengan nilai tukar sebesar ₹ 70,42 per US\$ 1. Depresiasi tertinggi nilai mata uang Indonesia terhadap US\$ terjadi pada tahun 2022 dengan nilai tukar sebesar Rp. 14.849,85 per US\$ 1, dan depresiasi terendah nilai mata uang Indonesia terhadap US\$ terjadi pada tahun 2019 dengan nilai tukar sebesar Rp. 14.147,67 per

US\$ 1. Depresiasi tertinggi nilai mata uang Korea Selatan terhadap US\$ terjadi pada tahun 2022 dengan nilai tukar sebesar ₩ 1.291,45 per US\$ 1, dan depresiasi terendah nilai mata uang Korea Selatan terhadap US\$ terjadi pada tahun 2021 dengan nilai tukar sebesar ₩ 1.143,95 per US\$ 1.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar dapat mengetahui apa saja determinan yang memberikan pengaruh terhadap fluktuasi tingkat inflasi, dan bagaimana struktur inflasi beserta determinannya. Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Inflasi di Negara-Negara Tergolong *EAGLEs***”.

1.2 Rumusan Masalah

Inflasi merupakan salah satu indikator yang memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara, sehingga inflasi tidak dapat dipisahkan dan dihilangkan dari perekonomian. Inflasi muncul setiap waktu, kapanpun, dimanapun, dan kemunculannya tidak dapat dikendalikan. Meskipun demikian, besar dan rendahnya inflasi masih dapat diupayakan melalui sejumlah instrumen dalam ekonomi (Ridwan, 2022).

Inflasi yang tidak terkontrol dan cenderung untuk mengalami peningkatan ataupun penurunan secara masif, akan dapat menyebabkan tingkat inflasi menjadi sangat tinggi hingga mendekati tingkat hiperinflasi atau sangat rendah hingga mencapai kondisi deflasi spiral yang keduanya, baik itu hiperinflasi atau deflasi spiral nantinya akan menyebabkan timbulnya keragu-raguan bagi para pelaku dalam kegiatan ekonomi ketika hendak mengambil keputusan dalam berkonsumsi, berinvestasi, dan juga memproduksi sehingga akan berdampak kepada turunnya perekonomian dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, inflasi yang memiliki tingkat kestabilan yang terjaga merupakan prasyarat bagi suatu negara untuk meningkatkan dan mengembangkan perekonomiannya yang nantinya akan berdampak positif bagi kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Para pelaku ekonomi perlu mengetahui dan memahami mengenai tingkat inflasi beserta determinannya. Dari sisi pemerintah perlu mengambil tindakan yang tepat dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter dengan bijak. Pemutusan dan pengkajian soal kebijakan untuk mengontrol tingkat inflasi tentunya perlu

untuk mencari tahu apa-apa saja yang dapat memberikan pengaruh kepada inflasi, itu semua dilakukan untuk dapat menentukan kebijakan yang efektif, baik dari kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian melalui stabilitas tingkat inflasi.

Atas apa-apa saja yang telah diuraikan di latar belakang, maka terdapat rumusan permasalahan yang hendak diselesaikan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Determinan apa saja yang mempengaruhi inflasi di negara-negara tergolong *EAGLEs*?
2. Bagaimana struktur inflasi beserta determinannya di negara-negara tergolong *EAGLEs*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis determinan apa saja yang mempengaruhi inflasi di negara-negara tergolong *EAGLEs*.
2. Untuk menganalisis struktur inflasi beserta determinannya di negara-negara tergolong *EAGLEs*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian kali ini adalah agar bisa menjadi bahan acuan atau referensi dalam melakukan pengembangan selanjutnya pada riset dan karya tulis ilmiah terkait topik yang sama ataupun topik lainnya dalam ranah ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu alat penambah wawasan cakrawala ilmu pengetahuan khususnya yang terkait akan ilmu prekonomian dan pengaplikasiannya terhadap kehidupan sehari-sehari.